

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI GAMBARAN DIRI DENGAN HARGA
DIRI PADA SISWI SMA MUHAMMADIYAH 7 YOGYAKARTA
TAHUN 2012**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Ahli Mada
Kebidanan pada Program Studi Kebidanan Diploma III di Sekolah Tinggi
Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta**



**Disusun oleh :
Muji Rahayu
NIM: 090105085**

**PROGRAM STUDI ILMU KEBIDANAN DIPLOMA III
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA**

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN PERSEPSI GAMBARAN DIRI DENGAN HARGA DIRI PADA SISWI SMA MUHAMMADIYAH 7 YOGYAKARTA TAHUN 2012

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh :

Muji Rahayu

NIM : 090105085



Telah Memenuhi Syarat dan Diterima Sebagai Sebagian Syarat
Untuk Mendapatkan Gelar Ahli Mada Kebidanan
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh :

Pembimbing : Mamnu'ah, S.Kep.Ns.,M.Kep.Sp.Kep.J

Tanggal : 13 Agustus 2012

Tanda tangan :

**HUBUNGAN PERSEPSI GAMBARAN DIRI DENGAN HARGA DIRI
PADA SISWI SMA MUHAMMADIYAH 7 YOGYAKARTA
TAHUN 2012**

Muji Rahayu & Mamnu'ah
STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta
Email: Muji_rahayu14@yahoo.co.id

Abstract: Adolescence is the most turmoil time. Various changes experienced during this period need a self adjustment and need to have an ability in perceiving his own reflection and accepting himself therefore she will have a high self-esteem. Self-esteem is something very important as a motivation for success, achievement, and mental health. The purpose of this study is knowing the relationship between the perception of self-image and self-esteem on the female students of SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. This study used an observational method with the correlation study and the *cross sectional* time approach. The technique of sampling was done through *proportionate stratified random sampling* with a particular consideration of 86 students. The data was collected through *questionnaires* and data analysis using *Spearman Rank*. The results of the analysis showed that significance value $0.021 < 0,05$. It means that there is a relationship between the perception of self-image and self-esteem on the female students of SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

Keyword: Self-image perception, self-esteem, female students

Abstrak: Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak. Berbagai perubahan yang dialami pada masa ini memerlukan penyesuaian diri dan dituntut memiliki kemampuan dalam mempersepsikan gambaran diri serta menerima dirinya sendiri sehingga memiliki harga diri yang tinggi. Harga diri merupakan suatu hal yang sangat penting sebagai motivasi untuk sukses, meraih prestasi, dan meraih kesehatan mental. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara persepsi gambaran diri dengan harga diri pada siswi SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah *observasional* dengan studi korelasi dan pendekatan waktu *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel secara *proportionate stratified random sampling* dengan jumlah 86 siswi. Pengumpulan data dengan *kuesioner* dan analisis data menggunakan *Spearman Rank*. Hasil analisa menunjukkan nilai signifikansi $0,021 < 0,05$). Hal ini berarti terdapat hubungan antara persepsi gambaran diri dengan harga diri pada siswi SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

Kata Kunci : Persepsi Gambaran Diri, Harga Diri, Siswi

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah suatu periode dalam perkembangan individu yang merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Perubahan ini menimbulkan masalah dalam penyesuaian dirinya, terutama pada sisi psikologis (Irianti dan Herlina, 2011). Permasalahan ini membutuhkan keterampilan pemecahan masalah yang strategis dan dilandasi oleh tujuan hidup dan untuk mencapai tujuan hidup tersebut berkaitan dengan harga diri, seperti yang dikemukakan oleh Erikson (dalam Santrock, 2007) dimana jika individu tersebut gagal menyelesaikan krisis dalam hidupnya maka dapat menyebabkan masalah dalam *self*, konsep diri dan harga dirinya.

Harga diri merupakan perilaku negatif dan positif terhadap diri sendiri dan dapat dilihat sebagai indikator kunci dalam melihat kesehatan psikologis (Andri, 2010). Sikap dan perilaku antara individu yang memiliki harga diri tinggi dengan individu yang harga dirinya rendah sangat berbeda. Remaja yang memiliki harga diri tinggi dapat menghadapi lingkungan secara aktif dan mampu beradaptasi secara efektif dan cenderung merasa aman (Yosep, 2010). Selain itu, harga diri tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, kuat dan tabah menghadapi tekanan hidup, tidak mudah putus asa, memiliki harapan yang besar dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain, dan hormat serta bijak dalam memperlakukan orang lain (Branden, 2001).

Remaja yang memiliki harga diri rendah memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, depresi, merasa hampa, cemas, bimbang menjalani hidup, dan masalah sosialisasi (Branden, 2001). Hal ini dapat berakibat tidak dapat menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi, ia cenderung mengisolasi diri atau menarik diri dan pada akhirnya akan melakukan tindak kekerasan dan kenakalan remaja yang pada akhirnya dapat mengakhiri hidupnya (Yosep, 2010). Remaja yang harga dirinya rendah juga akan cenderung lebih mudah dipengaruhi dari pada remaja yang harga dirinya tinggi, sehingga remaja yang harga dirinya rendah mudah terjerumus kedalam tindakan yang tidak diharapkan (Severe, 2002).

Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa angka aborsi di dunia mencapai 2,3 juta pertahun dan sekitar 750.000 diantaranya dilakukan oleh remaja (Muadz, 2010), angka penyalahgunaan obat-obatan terlarang dikalangan remaja juga masih tinggi. Data Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2011 mencatat bahwa sekitar 3,3-3,6 juta jiwa masyarakat Indonesia terlibat dalam penyalahgunaan narkoba dan umumnya menyerang kalangan pemuda (Yusuf, 2011). Data lain diperoleh dari Data Kementerian Kesehatan RI yang mencatat bahwa tahun 2011 sekitar 26.400 pengidap AIDS, dan 66.600 pengidap HIV positif, lebih dari 70 % adalah generasi muda dan remaja (15-19 tahun) menduduki urutan ke-5 terbanyak dari semua golongan umur. Di Yogyakarta jumlah penderita HIV/AIDS mengalami kenaikan 8% dari tahun 2010 dan saat ini jumlahnya mencapai 1.363 orang (Pramesti, 2011).

Data yang telah diuraikan diatas menunjukkan bahwa angka kenakalan atau penyimpangan perilaku pada remaja masih tinggi. Melihat kondisi remaja saat ini, harapan remaja sebagai penerus bangsa yang menentukan kualitas negara di masa yang akan datang dan mampu meningkatkan kemajuan negara seoptimalnya

bertolak belakang dengan kenyataan yang ada. Hal ini mengundang banyak perhatian baik dari kalangan pemerintah maupun dari kalangan masyarakat.

Upaya pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas remaja yaitu dengan membentuk Bina Keluarga Remaja (BKR). Bina Keluarga Remaja merupakan salah satu bagian dari Bina Lingkungan Keluarga (BLK) yang merupakan sebuah program pengembangan dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang ada di daerah. Bina Keluarga Remaja (BKR) merupakan program strategis dalam upaya menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dalam lingkungan masyarakat dan merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan orang tua dan anggota keluarga lain dalam membina tumbuh kembang anak dan remaja, baik secara fisik, intelektual, kesehatan reproduksi, mental emosional, sosial, dan moral spiritual secara seimbang melalui komunikasi efektif antara orang tua dan anak remaja (Yonti, 2011).

Harga diri seorang remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam individu sendiri (internal) maupun yang datang dari luar individu tersebut (eksternal). Faktor internal meliputi gambaran diri, keadaan fisik, jenis kelamin, tingkat intelegensi, keberhasilan, kegagalan, dan nilai (*value*), sedangkan faktor eksternalnya meliputi urutan keluarga, pola asuh orang tua, lingkungan, sosial ekonomi keluarga, ras / budaya, dan kebangsaan (Hurlock, 2003).

Salah satu faktor internal yang sangat penting dalam mempengaruhi harga diri remaja adalah persepsi tentang gambaran dirinya. Persepsi gambaran diri merupakan perasaan / penilaian individu tentang keseluruhan keadaan tubuh / fisiknya dan merupakan hal pokok yang harus realistis, karena semakin seseorang dapat menerima dan menyukai tubuhnya ia akan merasa lebih bebas dan aman dari kecemasan, sehingga harga dirinya akan meningkat (Dalami, 2010).

Gambaran diri juga merupakan salah satu penentu tingkat harga diri seseorang, seperti yang dikemukakan oleh Santrock (2007) bahwa menurunnya harga diri pada masa remaja adalah karena mereka memiliki gambaran diri yang negatif. Remaja meyakini bahwa gambaran diri adalah bagian terbesar dari harga diri mereka. Apabila individu merasa puas dengan penampilannya maka individu juga cenderung merasa puas dengan diri mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian observasional dengan studi korelasi dan pendekatan waktu *cross sectional*. Penelitian dilakukan di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta dengan menggunakan data primer dengan kuesioner tertutup yang dibagikan pada 86 responden dari 110 populasi. Teknik pengambilan sampel dengan *proporsionete stratified random sampling*. Penelitian dilakukan tanggal 24 Juli 2012 sampai dengan 25 Juli 2012. Pengolahan data melewati proses editing, scoring, coding, entry, cleaning, tabulating, dan analisa data untuk mencari hubungan persepsi gambaran diri dengan harga diri dengan uji *Spearman Rank* karena skala data berbentuk ordinal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, jenis pekerjaan orang tua, dan keikutsertaan dalam ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan karakteristik responden sebagai berikut:

a. Usia Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Responden

Usia	Frekuensi	Prosentase
15 tahun	14	16,3
16 tahun	59	68,6
17 tahun	13	15,1
Jumlah	86	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Tabel 1. menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 16 tahun yaitu sebanyak 59 orang (68,6%) dan sebagian kecil berusia 17 tahun (15,1%) yaitu sebanyak 13 orang.

b. Pekerjaan Orang Tua Responden

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Status Pekerjaan Responden

Pekerjaan Orang tua	Frekuensi	Prosentase
Wiraswasta	47	54,7
Swasta	14	17,4
Pegawai Negeri	24	27,9
Jumlah	86	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Tabel 2. memperlihatkan bahwa sebagian besar responden pekerjaan orang tuanya adalah sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 47 orang (54,7%), sedangkan yang paling sedikit adalah responden yang pekerjaan orang tuanya sebagai pegawai swasta yaitu sebanyak 14 orang (17,4%).

c. Keikutsertaan dalam Ekstrakurikuler

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Keikutsertaan Responden dalam Ekstrakurikuler

Keikutsertaan	Frekuensi	Prosentase
Mengikuti	34	39,5
Tidak mengikuti	52	60,4
Jumlah	86	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Tabel 3. menunjukan bahwa sebagian besar responden tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yaitu sebanyak 52 responden (60,4%), sedangkan lainnya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yaitu sebanyak 34 responden (39,5%).

Persepsi Gambaran Diri Responden

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Persepsi Gambaran Diri Responden

Kategori Persepsi Gambaran Diri	Frekuensi	Prosentase
Positif	45	52,3
Negatif	41	47,7
Jumlah	86	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2012

Tabel 4. menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi dengan kategori positif yaitu sebanyak 45 responden (52,3%), sedangkan responden yang memiliki persepsi gambaran diri yang negatif sebanyak 41 responden (47,7%).

Harga Diri Responden

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat Harga Diri Responden

Kategori Tingkat Harga Diri Responden	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	36	41,9
Sedang	31	36,0
Rendah	19	22,1
Jumlah	86	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2012

Tabel 5. menunjukkan bahwa paling banyak responden memiliki harga diri dengan kategori tinggi yaitu sebanyak 36 responden (41,9%) dan paling sedikit adalah responden yang memiliki harga diri rendah yaitu sebanyak 19 responden (22,1%).

Hubungan Persepsi Gambaran Diri dengan Harga Diri

Tabel 6. Tabulasi Silang Hubungan Persepsi Gambaran Diri dengan Harga Diri Responden

Persepsi Gambaran Diri	Harga Diri						Total		<i>p value</i>
	Tinggi		Sedang		Rendah				
	F	%	f	%	f	%	f	%	
Positif	24	27,9	14	16,3	7	8,1	45	52,3	0,021
Negatif	12	14,0	17	19,7	12	14,0	41	47,7	
Jumlah	36	41,9	31	36,0	19	22,1	86	100	

Sumber : Data Primer Diolah, 2012

Tabel 6. Menunjukan bahwa bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi gambaran diri positif dengan harga diri yang tinggi yaitu sebanyak 24 responden (27,9%), sedangkan paling sedikit adalah responden yang memiliki persepsi gambaran diri positif dengan harga diri rendah yaitu sebanyak 7 responden (8,1%).

Hubungan persepsi gambaran diri dengan harga diri responden ditunjukkan dengan melakukan tabulasi silang pada signifikansi 5% yang diuji dengan menggunakan program komputer. Analisis dilakukan dengan

menggunakan Uji *Spearman Rank*. Berdasarkan nilai *Spearman Rank* diperoleh nilai *p value* sebesar $0,021 < 0,05$. Berdasarkan hasil ini maka disimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi gambaran diri dengan harga diri pada siswi SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta tahun 2012.

Persepsi Gambaran Diri

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan persepsi gambaran diri siswi SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta seperti yang diperlihatkan pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi gambaran diri dengan kategori positif yaitu sebanyak 45 responden (52,3%). Persepsi gambaran diri yang positif ini dapat disebabkan oleh faktor fisik. Faktor fisik dalam penelitian ini dikendalikan dengan cara memilih responden yang tidak memiliki cacat fisik. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (2009) bahwa faktor fisik yang meliputi ciri-ciri fisik, dan daya tarik dapat menyebabkan tinggi rendahnya persepsi gambaran diri seseorang. Seseorang yang memiliki bentuk tubuh yang dianggap sempurna atau tidak cacat tubuh akan memiliki persepsi gambaran diri yang positif.

Penelitian ini juga dihasilkan responden yang memiliki persepsi gambaran diri dengan kategori negatif yaitu sebanyak 41 responden (47,7%). Persepsi gambaran diri yang negatif ini dapat disebabkan oleh faktor usia. Menurut Andri (2008) usia dapat menentukan negatifnya persepsi gambaran diri seorang remaja dan persepsi gambaran diri yang negatif ini memuncak pada usia 16 tahun. Ia mengkhawatirkan kemampuannya, menerima kekurangan diri dan peka terhadap penilaian orang lain kepada dirinya. Ia tidak mengutamakan identitas dirinya tetapi lebih mengutamakan penilaian dari orang lain. Hal ini didukung oleh karakteristik responden berdasarkan usia sesuai pada tabel 4.1 bahwa sebagian besar responden berusia 16 tahun (68,6%) yaitu sebanyak 58 responden. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh McKinley 1998; Henriques & Calhoun 1999; Klaczynski 2004 dalam Herbabi, 2007) yang menyatakan bahwa perubahan gambaran diri pada perempuan bervariasi antar berbagai kelompok usia.

Selain hal tersebut, faktor jenis kelamin juga dapat menyebabkan rendahnya persepsi gambaran diri responden. Faktor jenis kelamin dalam penelitian ini dikendalikan oleh responden dengan memilih responden yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa wanita lebih negatif memandang gambaran dirinya daripada pria (Rozin & Fallon 1998; Jenelli 1993; Furnham & Greaves 1994; Demares & Allen 2000; Davidson & McCabe; 2005 dalam Sari, 2009).

Tingkat Harga Diri

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan tingkat harga diri siswi SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta seperti yang diperlihatkan pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki harga diri dengan kategori tinggi yaitu sebanyak 36 responden (41,9%). Hal ini dapat disebabkan oleh faktor persepsi gambaran diri. Sesuai dengan pendapat Harter (2006 dalam Santrock 2007) bahwa persepsi gambaran diri menentukan tingkat harga diri seseorang.

Meningkatnya harga diri pada masa remaja terjadi karena ia memiliki gambaran diri yang positif. Hal ini sesuai dengan tingginya prosentase responden yang memiliki persepsi gambaran diri yang positif seperti yang terlihat pada tabel 4.4 yaitu sebanyak 45 responden (52,3%).

Faktor lain yang dapat menyebabkan harga diri responden tinggi yaitu faktor sosial ekonomi. Sesuai dengan pendapat Copersmith (1998 dalam Satria, 2008) bahwa sosial ekonomi remaja ditandai oleh pekerjaan orang tua merupakan penentu yang penting dari harga diri, khususnya bagi individu yang berpindah dari tahap remaja menengah ke remaja akhir. Sosial ekonomi responden dalam penelitian ini adalah golongan menengah keatas sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan oleh peneliti. Hal ini didukung dengan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orang tua pada Tabel 4.2 bahwa mayoritas responden adalah yang pekerjaan orang tuanya sebagai wiraswasta (54,7%) yaitu sebanyak 47 responden.

Faktor keluarga juga dapat menyebabkan tingginya harga diri responden. Faktor keluarga dalam penelitian ini dikendalikan oleh peneliti dengan cara memilih responden yang tinggal bersama orang tua. Hal ini sesuai dengan pendapat Copersmith (1998, dalam Satria, 2008) bahwa remaja yang tinggal bersama orang tua cenderung memiliki tingkat harga diri yang lebih tinggi daripada remaja yang tinggal di panti asuhan karena remaja yang tinggal bersama orang tua memiliki pengalaman yang indah daripada remaja yang tinggal dipanti asuhan. Anak yang tinggal bersama orang tua mendapat cinta, perhatian penuh, dan kasih sayang yang berlimpah baik dari orang tua maupun dari anggota keluarga yang lain. Remaja yang tinggal dipanti asuhan mempunyai pengalaman yang sebaliknya, yaitu dengan hilangnya figur orang tua, yang ada pengasuh panti yang memang berbeda dengan orang tua. Kurangnya perhatian dan kasih sayang karena harus berbagi kasih sayang dengan anak panti yang lain.

Selain faktor-faktor diatas, tingginya harga diri responden dapat disebabkan oleh lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sriati (2008) bahwa lingkungan memberikan dampak besar pada harga diri remaja. Hal ini didukung oleh tempat responden bersekolah, yaitu di sekolah yang letaknya dekat dengan pusat kota dan prestasi yang diraih sekolah tersebut diberbagai kejuaraan membuat responden memiliki harga diri yang tinggi.

Penelitian ini juga dihasilkan responden yang memiliki harga diri dengan kategori sedang sebanyak 31 responden (36%). Hal tersebut tidak dapat diketahui dengan jelas penyebabnya pada penelitian ini, karena responden yang memiliki tingkat harga diri yang sedang memiliki kemiripan dengan responden yang tingkat harga dirinya tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (2009) bahwa remaja yang harga dirinya sedang memiliki kesamaan dalam hal penerimaan diri, tetapi pada suatu saat mereka cenderung tergantung pada penerimaan sosial untuk menghilangkan ketidakpastian yang mereka rasakan. Kemungkinan terdapat faktor yang tidak peneliti kendalikan yang dapat menyebabkan tingkat harga diri responden termasuk dalam kategori sedang.

Selain itu, dalam penelitian ini juga dihasilkan responden yang harga dirinya termasuk dalam kategori rendah yaitu sebanyak 19 responden (22,1%). Faktor yang dapat menyebabkan responden memiliki tingkat harga diri yang

rendah yaitu faktor nilai aspirasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Copersmith (1998 dalam Sriati, 2008) bahwa nilai akan mempengaruhi individu dalam memaknai pengalaman-pengalaman hidupnya dan akan menuntun individu dalam memaknai dirinya, individu akan merasa berharga apabila mampu melakukan suatu pekerjaan atau aktivitas yang diinginkan yang sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya dan melakukan pekerjaan atau aktivitas yang orang lain tidak melakukannya.

Hal ini didukung dengan data karakteristik responden berdasarkan keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilihat pada Tabel 4.3 bahwa mayoritas responden tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yaitu sebanyak 52 responden (60,4%). Sesuai dengan pendapat Maqi (Wikipedia, 2012) bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa diluar jam belajar kurikulum standar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya diberbagai bidang diluar bidang akademik dan dengan kegiatan ekstrakurikuler tersebut seorang remaja akan lebih menghargai dirinya dan memberikan penilaian yang positif terhadap dirinya sehingga akan memiliki harga diri yang lebih tinggi.

Hubungan Persepsi Gambaran Diri dengan HargaDiri pada Siswi SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta Tahun 2012

Hasil penelitian yang telah dilakukan seperti yang terlihat pada Tabel 4.6 menyatakan bahwa sebagian besar responden yang memiliki persepsi gambaran diri positif dengan harga diri yang tinggi yaitu sebanyak 24 responden (27,9%) dan paling sedikit adalah responden yang memiliki persepsi gambaran diri positif dengan harga diri rendah yaitu sebanyak 7 responden (8,1%). Hasil uji *Spearman Rank* memperlihatkan nilai *p value* $0,021 < 0,05$ sehingga dapat dinyatakan terdapat hubungan antara persepsi gambaran diri dengan harga diri pada siswi SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta tahun 2012.

Penelitian ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Santrock (2007) bahwa terdapat hubungan antara persepsi gambaran diri dengan harga diri seorang remaja, remaja yang memiliki persepsi gambaran diri positif cenderung akan memiliki tingkat harga diri yang tinggi. Sebaliknya, jika seorang remaja memiliki persepsi gambaran diri yang negatif maka ia cenderung memiliki harga diri yang rendah. Pendapat lain disampaikan oleh Harter (2006 dalam Santrock 2007) bahwa remaja yang memiliki persepsi gambaran diri negatif merasa tidak puas dengan sosok tubuhnya sendiri dan berdampak menurunnya harga diri seorang remaja dan apabila persepsi gambaran dirinya negatif maka harga dirinya akan semakin rendah. Sebaliknya jika remaja memiliki persepsi gambaran diri yang positif maka akan memiliki tingkat harga diri yang lebih tinggi.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Henggaryadi (2008) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara body image dengan harga diri pada remaja pria yang mengikuti latihan *fitness* / Kebugaran. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Widayanti (2007) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara persepsi pengungkapan diri dengan harga diri pada remaja dengan *Pvalue* $< 0,05$, semakin positif persepsi pengungkapan dirinya maka harga dirinya akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa mayoritas persepsi gambaran diri siswi SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta termasuk dalam kategori positif yaitu sebanyak 45 responden (52,3%), mayoritas tingkat harga diri siswi SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 36 siswi (41,9%), dan ada hubungan antara persepsi gambaran diri dengan harga diri pada siswi SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta tahun 2012 yaitu nilai p value $0,021 < 0,05$.

Saran

Bagi Guru Akhlak dan Guru BK SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta diharapkan untuk mengadakan dan memfasilitasi ekstrakurikuler keputrian yang didalamnya berisi tentang bagaimana siswinya berpenampilan baik, bersikap baik, dan meningkatkan kreatifitas sehingga akan meningkatkan harga dirinya.

Bagi siswa di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta agar lebih aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang telah ada disekolah supaya dapat meningkatkan harga dirinya.

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengendalikan faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan oleh peneliti seperti faktor tingkat intelegensi, nilai aspirasi, kegagalan, keberhasilan, dan urutan keluarga.

DAFTAR RUJUKAN

- Andri, dkk.2010.*Perasaan self-consciousness dan rendahnya harga diri dengan kualitas hidup pasien akne vulgaris*.Majalah Kedokteran Indonesia.
- Branden, N. 2001. *Kiat Jitu Meningkatkan Harga Diri*. Jakarta : Dela Pratasa Publishing Churaisin.
- Dalami, dkk.2009.*Asuhan Keperawatn Jiwa dengan Masalah Psikososial*.Jakarta: Trans Info Media.
- Henggaryadi, G.2008. *The Relationship Between Body Image and Self-Esteem in Adolescent Men Taking Exercise*. Naskah Publikasi : Skripsi Universitas Gunadarma.
- Herbabi, A.2007. *Hubungan antara Kebiasaan Berpikir Negatif tentang Tubuh dengan Body Esteem dan Harga Diri*.Jurnal Penelitian.Jakarta : Makara, Sosial Humoria.
- Hurlock, E.2009.*Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.Jakarta : Erlangga.
- Irianti dan Herlina.2011.*Buku Ajar Psikologi untuk Kebidanan*.Jakarta : EGC.
- Muadz.2010.<http://www.krjogja.com/>.Diakses 8 Oktober 2011.
- Pramesti.2011.<http://health.kompas.com/read/2011/09/23/1046271/Tren.Penulara>n.HIV.Beralih.Pada.Heteroseksual.Diakses tanggal 14 Februari 2012.
- Santrock, J.2007.*Remaja jilid 1*.Jakarta : Erlangga.
- Santrock, J.2007.*Remaja jilid 2*.Jakarta : Erlangga.
- Sari, T.2009.*Pengaruh Citra Tubuh Terhadap Penyesuaian Diri Remaja Putri*. Naskah Publikasi : Sripsi Fakultas Psikologi Sumatera Utara.

- Satria.2011.<http://jogja-riot.blogspot.com/>Diakses 7 Oktober 2011.
- Severe, S.2002.*Bagaimana Bersikap Pada Anak Agar Anak Bersikap Baik*.Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Sriati, A.2008.*Harga Diri Remaja*. Naskah Publikasi : Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjajaran.
- Widayanti.2007.*Hubungan antara Persepsi Pengungkapan Diri dengan Harga Diri pada Remaja*. Naskah Publikasi : Skripsi Universitas Diponegoro.
- Yonti.2011. <http://www.gemari.or.id/>. Diakses tanggal 21 Februari 2012.
- Yosep, I.2010.*Keperawatan Jiwa*.Bandung : Refika Aditama.



STIKES
Aisyiyah
YOGYAKARTA